

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Pengertian Stunting

Menurut World Health Organization (WHO), stunting terjadi ketika pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat karena faktor-faktor seperti kurang gizi, sering sakit, dan kurangnya stimulasi psikososial (Kwam Shika, Godfrey, Gavilan, Lakhanpaul, & Parikh, 2019). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga menyebabkan anak menjadi terlalu pendek untuk anak seusianya. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi dalam kandungan dan dalam beberapa minggu pertama setelah lahir, tetapi gejalanya tidak terlihat sampai anak berusia minimal 2 tahun. Efek pengerdilan pada IQ anak, kerentanan terhadap penyakit, dan produktivitas mungkin memiliki efek riak pada ekonomi, yang mengakibatkan perkembangan lebih lambat dan kemiskinan yang lebih dalam (Direktur Anggaran Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2018).

Sejak dalam kandungan, stunting mempengaruhi seseorang setidaknya selama dua tahun pertama kehidupan (J. Prendergast & H. Humphrey, 2014). Stunting mempengaruhi anak-anak antara usia 0 dan 59 bulan ketika tinggi untuk usia

mereka turun di bawah -2 Norm Deviations (SD) dari standar median (WHO, 2005). Efek jangka pendek dari pengerdilan pada fungsi kognitif telah dikaitkan dengan gangguan perkembangan otak normal. Konsekuensi jangka panjang termasuk berkurangnya kemampuan untuk melanjutkan pendidikan dan hilangnya kemungkinan pekerjaan bergaji tinggi (Bappenas, 2013).

2. Dampak Stunting

Efek gizi buruk pada perkembangan fisik dan mental seseorang dapat terbawa ke kehidupan berikutnya. Hal ini terutama berlaku untuk balita yang berisiko mengalami stunting. Peneliti menemukan bahwa anak-anak yang bertubuh pendek seperti balita memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki hasil pendidikan dan ekonomi yang lebih buruk saat dewasa (Astutik, Raffiludin & Aruben, 2018).

Ada konsekuensi langsung dan jangka panjang dari pengerdilan, seperti yang dijelaskan oleh Organisasi Kesehatan Dunia.

Dampak jangka pendek, yaitu :

1. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian.
2. Perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak optimal.

3. Peningkatan biaya kesehatan.

Dampak jangka panjang, yaitu :

1. Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek bila dibandingkan pada umumnya).
2. Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya.
3. Menurunnya kesehatan reproduksi.
4. Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah.
5. Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting

Sederhananya, risiko anak terhambat adalah fenomena seumur hidup yang dimulai selama kehamilan dan berlanjut sepanjang masa bayi dan seterusnya. Stunting adalah proses seumur hidup yang dimulai pada awal masa bayi, meskipun risiko stunting paling tinggi dalam dua tahun pertama seseorang (Jayanti, 2015).

Menurut WHO, faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita diantaranya yaitu:

a. Lingkungan

Peningkatan stunting di antara anak-anak di rumah di mana orang hanya minum air sumur atau tangki telah dikaitkan dengan keluarga yang hanya minum air keran. Penyebabnya antara lain air keran yang berkabut, berasa,

atau tercemar bahan kimia dan mikroba, yang kesemuanya dianggap sebagai kekurangan kualitas fisik (Hartati & Zulminiati, 2020).

b. Faktor keluarga dan rumah tangga

Faktor ibu dan lingkungan rumah merupakan subset kedua dari variabel keluarga dan rumah tangga. Kehamilan di masa remaja, kesehatan prematur, jarak kehamilan pendek, kesehatan mental, dan hipertensi adalah contoh variabel ibu. Begitu juga tinggi badan ibu yang rendah, riwayat infeksi pada ibu, dan asupan gizi prakonsepsi, kehamilan, dan laktasi yang kurang. Kehamilan merupakan masa dimana tubuh seorang wanita membutuhkan asupan zat gizi yang lebih tinggi dari biasanya untuk memperlancar tumbuh kembang bayinya.

Perawatan anak yang buruk, kebersihan pasukan air yang tidak mencukupi, akses dan ketersediaan makanan yang tidak mencukupi, distribusi makanan yang tidak tepat, dan pengetahuan orang tua yang rendah merupakan variabel lingkungan rumah yang berkontribusi terhadap stunting.

c. Riwayat pemberian ASI Eksklusif

Asupan makanan bayi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mereka jika mereka disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Keterlambatan dalam memulai menyusui, kegagalan untuk

mempraktekkan ASI eksklusif, dan penyapihan prematur merupakan faktor risiko untuk perawakan pendek.

d. Sanitasi dan Higiene Lingkungan

Di antara banyak penyebab potensial masalah gizi adalah adanya penyakit menular yang disebabkan oleh praktik kebersihan yang buruk. Baik keteladanan pengasuh itu sendiri maupun kondisi di mana anak dibesarkan berdampak pada tingkat kebersihan dan kesehatan anak. Praktik kebersihan yang tepat harus diterapkan sejak masa bayi, dan anak-anak diharapkan untuk mempertahankan praktik ini hingga dewasa (Kahfi, 2015).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pengaruh orang tua pada pendekatan anak mereka terhadap kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan sekitar mereka sangat penting untuk perkembangan anak yang sehat. Ibu, sebagai pengasuh utama bagi anak-anak mereka, memainkan peran penting dalam mencegah penyakit dengan memastikan bahwa biaya mereka memiliki akses ke kondisi hidup yang aman dan sanitasi (Aulia, 2016). Jika kita ingin menjaga kesejahteraan kita sendiri dan generasi mendatang, kita harus menjaga keseimbangan ekologis yang sehat antara manusia dan alam. Keharmonisan ekologi antara manusia dan organisme lain

tercermin dalam kesehatan lingkungan, yang pada gilirannya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia (Eka Shinta, Julia Utami, & Adiwijaya, 2020).

Seperti yang didefinisikan oleh Ningsih, Alam Fajar, dan Novrikasari (2021), sanitasi lingkungan mengukur derajat kesehatan masyarakat dengan mengevaluasi faktor-faktor seperti ketersediaan fasilitas sanitasi dasar seperti fasilitas air bersih, tempat sampah, dan fasilitas pembuangan air limbah rumah tangga dan perilaku masyarakat. Menjaga kebersihan ruang publik sangat penting untuk menurunkan prevalensi penyakit dan kematian dini, terutama di kalangan anak muda. Sanitasi dapat ditingkatkan jika ada toilet yang bersih dan terpelihara dengan baik yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal orang.

e. Fasilitas pelayanan kesehatan

Akses ke perawatan kesehatan dan manajemen kasus yang tepat dan tepat, termasuk pemantauan bulanan perkembangan balita, dapat membantu menjaga berat badan balita tetap sehat. Pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat aktivitas mereka di posyandu. Balita yang berusaha mengunjungi posyandu akan diberikan tambahan makanan, berat badan dan tinggi badan, serta pemeriksaan kesehatan lengkap.

Pemantauan kesehatan balita berbasis posyandu merupakan salah satu ukuran ketersediaan pelayanan kesehatan anak. Imunisasi dan kapsul vitamin A untuk anak-anak akan dibagikan sebagai bagian dari upaya pemantauan kesehatan di antara Posyandu (Kahfi,2015).

f. Indeks Massa Tubuh

BMI, atau indeks massa tubuh, adalah angka yang ditentukan dengan membagi berat badan seseorang (dalam pound) dengan tinggi badannya dalam inci (TB). Indeks massa tubuh (BMI) sering digunakan sebagai proxy untuk kegemukan. Penggunaan BMI dalam evaluasi dan pengukuran juga telah dikaitkan dengan kekurangan dan kelebihan gizi. Bahaya tertular penyakit menular meningkat dengan kekurangan gizi, sedangkan kemungkinan tertular penyakit degeneratif meningkat dengan memiliki terlalu banyak lemak tubuh (Supariasa, 2012).

4. Resiko Stunting

Efek akut dan kronis dari malnutrisi anak tidak dapat dihindari. Anak yang menderita gizi buruk jangka panjang atau kronis, terutama jika terjadi sebelum usia 2 tahun, akan mengalami stunting dan fisik menjadi pendek. Efek jangka pendek dari stunting termasuk peningkatan mortalitas dan morbiditas, perkembangan kognitif dan motorik yang lebih buruk,

dan biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi. Stunting memiliki konsekuensi jangka panjang, termasuk sebagai punggung bungkuk dan postur tubuh yang buruk di masa dewasa, IQ yang lebih rendah dari rata-rata di masa kanak-kanak, dan berkurangnya kemampuan untuk bekerja, yang semuanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang stagnan dan, pada akhirnya, peningkatan kemiskinan (Alda Fadillah, 2021).

5. Indeks Antropometri Stunting

Istilah "antropometri" diciptakan ketika kata Yunani untuk "manusia" dan "ukuran" digabungkan. Baik "anthropos" dan "metro" mengacu pada panjang tubuh manusia. Ukuran tubuh manusia adalah apa yang diukur oleh antropometri. Antropometri mengacu pada studi tentang ukuran, bentuk, dan komposisi tubuh manusia pada berbagai usia dan kondisi diet dalam konteks nutrisi (Supriasa, 2016).

Ilmu antropometri berfokus pada pengukuran dan analisis proporsi manusia. Antropometri sering digunakan untuk mengevaluasi status gizi seseorang di bidang gizi. Berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, tinggi lutut, lingkar perut, lingkar pinggul, dan lapisan lemak subkutan adalah ukuran khas yang diambil.

Berat badan menurut umur (T/A), tinggi badan menurut umur (T/A), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/T) adalah komponen dari indeks antropometri. Tinggi badan menurut umur (TB/U) digunakan sebagai ukuran apakah seorang anak berisiko mengalami stunting atau tidak. Tinggi badan seseorang adalah ukuran perkembangan tulang mereka. Jika dibandingkan dengan orang lain pada usia yang sama, rasio tinggi-untuk-usia seseorang memberikan informasi tentang perkembangan linier mereka dan, dengan perluasan, riwayat diet dan kesehatan mereka. "Kependekan" mengacu pada seseorang yang relatif pendek dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, dan mungkin disebabkan oleh variasi alami atau kondisi patologis yang membuat mereka lebih mungkin gagal mencapai potensi pengembangan linier penuh mereka. Istilah "stunting" menggambarkan perawakan pendek yang dihasilkan dalam kaitannya dengan usia kronologis (Permenkes RI, 2020).

Keunikan dari indeks tinggi badan adalah fakta bahwa indeks tersebut terus meningkat meskipun laju perkembangannya sangat bervariasi dari sangat cepat pada masa bayi hingga sangat lambat pada masa remaja awal hingga sangat lambat lagi (percepatan pertumbuhan) pada masa remaja akhir hingga sangat lambat lagi sekitar usia 18 tahun. atau lebih, di mana titik itu berhenti sama sekali. Pada orang biasa, baik

berat badan dan tinggi badan meningkat seiring bertambahnya usia. Jika potensi genetik belum sepenuhnya terwujud, maka kenaikan rata-rata nilai tinggi badan orang dewasa dalam suatu masyarakat merupakan tanda meningkatnya kesejahteraan.

Tabel 2.1 Kategori dan Ambang Batas Indeks PB/U atau TB/U

Indeks	Status Gizi	Z-score (Ambang Batas)
PB/U atau TB/U	Sangat pendek	< -3 SD
	Pendek	-3 SD s/d < -2 SD
	Normal	-2 SD s/d +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Sumber : Modifikasi dari Permenkes RI, 2020

Dalam hal antropometri, tinggi badan adalah ukuran seberapa banyak kerangka seseorang telah berkembang. Dalam kasus yang khas, seorang individu akan terus tumbuh lebih tinggi saat mereka dewasa. Pertumbuhan tinggi badan kurang rentan terhadap malnutrisi dalam waktu dekat daripada penambahan berat badan. Butuh waktu agar kekurangan nutrisi muncul pada tinggi badan seseorang. Indeks ini mencirikan kondisi diet historis berdasarkan fitur-fitur ini. (Supariasa, 2016).

6. Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Stunting

a. Asap rokok

Orang yang secara teratur menghirup asap rokok berada pada peningkatan risiko terkena kanker karena paparan banyak karsinogen asap. Paparan yang terlalu lama terhadap asap rokok dan senyawa beracunnya, termasuk nikotin, tar, dan karbon monoksida, dapat menyebabkan penyempitan

atau bahkan penutupan total pembuluh darah. Penyumbatan di arteri dapat membuang metabolisme tubuh dengan mencegahnya mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan. Penyakit lebih mungkin menyerang tubuh yang rusak.

Perokok pasif pada anak-anak mungkin memiliki efek negatif yang sama dengan perokok aktif. Penelitian Ayu pada tahun 2020 menemukan bahwa kebiasaan merokok orang tua dikaitkan dengan risiko stunting yang lebih tinggi pada anak-anak karena paparan bahan kimia melalui inhalasi dapat mengubah metabolisme janin yang sedang berkembang dan menyebabkan gangguan.

b. Sarana pembuangan sampah

Profesional kesehatan masyarakat mendefinisikan sampah sebagai segala sesuatu yang tidak dibutuhkan, dimanfaatkan, diinginkan, atau diinginkan dan dibuang karena diciptakan oleh aktivitas manusia daripada terjadi secara alami. Ada beberapa kategori di mana limbah padat jatuh :

1. Kandungan zat kimia, dibedakan menjadi sampah anorganik dan sampah organik.
2. Mudah sukarnya terbakar, dibedakan menjadi sampah yang mudah terbakar dan sukar terbakar.
3. Mudah sukarnya membusuk, dibedakan menjadi sampah yang sukar membusuk dan yang mudah membusuk.

Setiap fasilitas yang menghasilkan sampah, baik itu pabrik atau rumah, harus memiliki akses ke tempat sampah sehingga sampah dapat ditempatkan di sana untuk sementara waktu setelah dihasilkan. Sampah basah dan kering harus disimpan dalam wadah terpisah, tempat sampah harus terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan, dan tidak dapat diakses oleh tikus, kucing, lalat, dan vektor lainnya. Perkembangbiakan lalat dicegah di tempat yang lembab.

c. Kebersihan lingkungan rumah

Kebersihan adalah usaha manusia untuk memelihara diri sendiri dan lingkungan sekitar untuk menghasilkan kehidupan yang sehat dan menyenangkan, dan karena lingkungan merupakan salah satu komponen dalam tumbuh kembang anak, maka hal ini menjadi tujuan yang sangat penting. Kesehatan merupakan salah satu aspek yang dapat mendatangkan kenikmatan, dan mewujudkan kesehatan bergantung pada pemeliharaan lingkungan yang bersih (Endang, 2017). Dalam hal pertumbuhan dan pembelajaran anak, lingkungan keluarga memainkan peran penting. lingkungan rumah dapat memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat (Saadah, Yumni, & Yulianto, 2019).

Anak-anak di bawah usia lima tahun sangat rentan terhadap bahaya lingkungan dan harus diberikan pertimbangan khusus. Konstruksi rumah, ventilasi, kualitas udara, cahaya alami, cahaya buatan, dan halaman adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan saat mendesain rumah dan lingkungan sekitarnya. Penyakit seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran cerna dapat disebabkan oleh lingkungan yang buruk, mencegah penyerapan vitamin yang tepat dan menyebabkan defisit nutrisi.

d. Memiliki jamban keluarga

Jamban keluarga, juga dikenal sebagai toilet atau kamar kecil, adalah struktur di mana orang-orang di rumah tangga dapat membuang dan mengumpulkan kotoran manusia sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar atau menularkan penyakit.

e. Memiliki saluran pembuangan air limbah

Struktur seperti Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) didirikan untuk mengumpulkan air bekas dari tempat-tempat seperti bak cuci, pancuran, dan dapur. Untuk mencegah penyebaran penyakit dan degradasi sumber daya alam, perlu untuk mengumpulkan dan membuang air limbah dengan cara yang aman sebelum dibuang ke lingkungan.

7. Balita

Masa dari lahir hingga usia 59 tahun dikenal sebagai masa balita, dan pada masa inilah tubuh anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang intensif, sehingga memerlukan pola makan yang lebih berkualitas. Namun, balita merupakan bagian dari populasi yang lebih rentan terhadap masalah gizi yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi. Konsumsi makanan memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi anak, yang pada gilirannya memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan fisik, fungsi kognitif, dan kesehatan anak secara keseluruhan.

8. Covid 19

Virus Covid-19, yang berasal dari famili Coronaviridae dan menyebabkan penyakit pernapasan yang berpotensi fatal pada hewan, baru saja ditemukan. Orang yang terinfeksi Covid-19 sering memiliki gejala seperti flu klasik, termasuk suhu tinggi, sakit tenggorokan, pilek, dan batuk, sebagai tanda awal penyakit mereka. Kontak dengan sekresi pernapasan yang diludahkan oleh orang yang batuk yang terinfeksi Covid-19 dapat menyebarkan penyakit ke orang lain di dekat orang yang terkena (Yuliana, 2020).

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Membersihkan diri sendiri dan lingkungan sekitar adalah cara aktif yang dilakukan orang untuk mempertahankan gaya hidup sehat dan menyenangkan. Kesehatan merupakan salah satu aspek yang dapat mendatangkan kenikmatan, dan mewujudkan kesehatan bergantung pada pemeliharaan lingkungan yang bersih. Sebaliknya, kotoran tidak hanya merusak estetika tetapi juga menimbulkan rasa sakit. Organisme penyebab penyakit seperti yang bertanggung jawab untuk diare dan demam berdarah sering ditemukan di lingkungan, membuat kebersihan pribadi menjadi lebih penting. Inisiatif Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bertujuan untuk mengurangi prevalensi penyakit diare dengan mendorong masyarakat untuk menerapkan perilaku bersih, seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah menggunakan kamar kecil.

Hal ini juga telah dijelaskan dalam sebuah hadist Riwayat Tirmidzi bagaimana Allah mencintai kebersihan.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ يَنْظِفُ يُحِبُّ
النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَنَظِّفُوا أَنْفُسَكُمْ

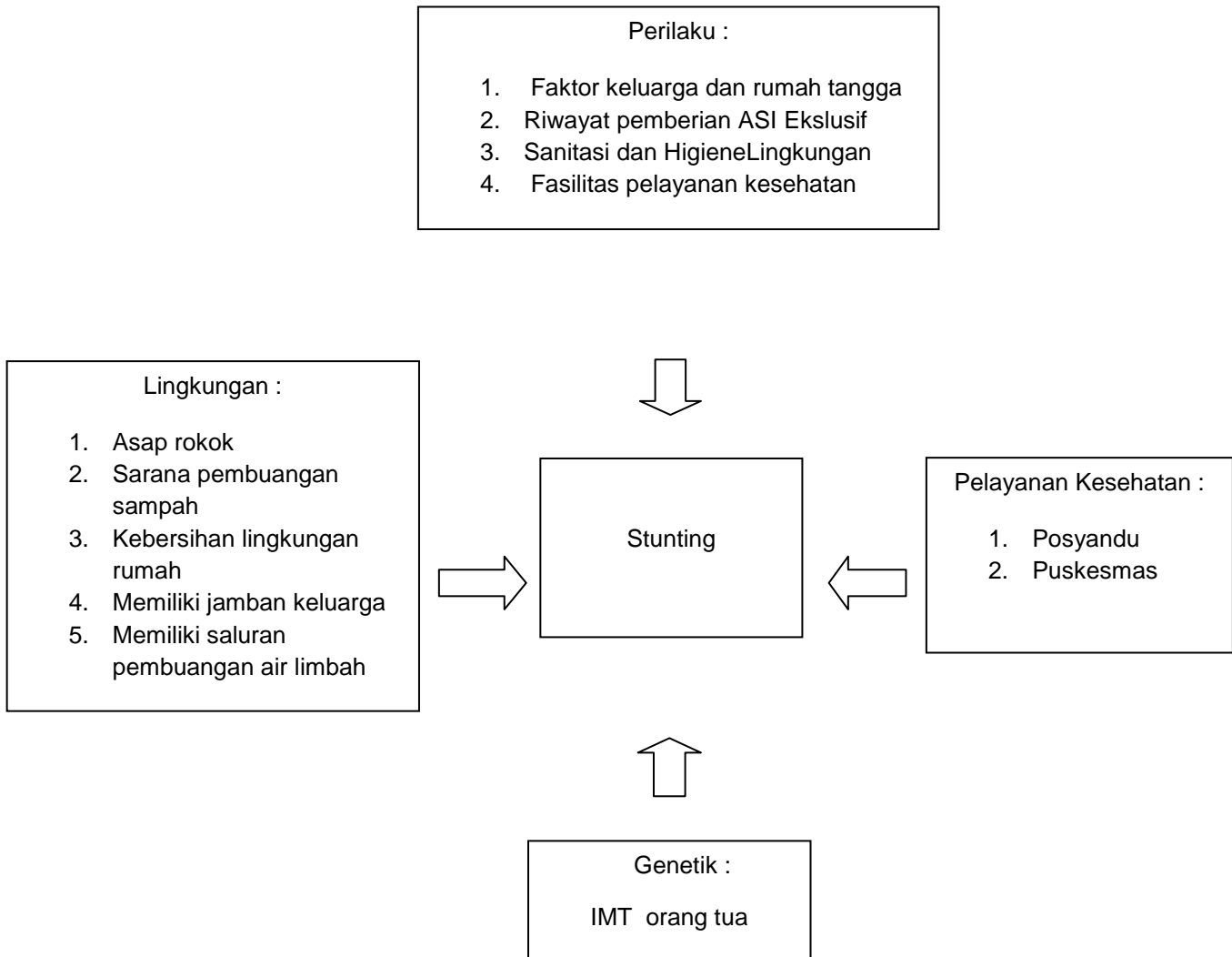
Artinya;

“Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang

menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu” (HR. Tirmidzi: 2723).

Menurut hadits di atas, Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang baik, suci, dan indah di alam semesta. Kebaikan, kesucian, kemegahan, dan keindahan adalah hal-hal yang dia sayangi. Untuk mendapatkan kemurahan Allah, kita harus bertindak secara moral dan menjaga hati dan pikiran kita tetap murni. Kita juga harus membuat rumah dan komunitas kita lebih indah dan damai untuk diri kita sendiri dan generasi mendatang. Hadits di atas menunjukkan mengapa orang harus menjaga kebersihan rumahnya: "Dia Maha Indah, memuja keindahan." Tindakan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak-anak. Anak-anak di bawah usia lima tahun menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan terdekat mereka, menjadikan kesehatan lingkungan sebagai faktor penting dalam menentukan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

C. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Teori Menurut HL. Blum dalam (Febriana Suci Hati, Arantika Meidyha Pratiwi, 2019)

D. Kerangka Konsep Penelitian

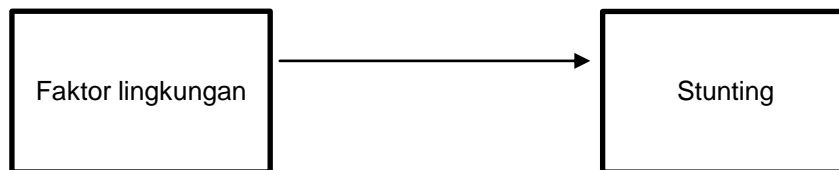
Ide atau konsep adalah gambaran mental menyeluruh yang dibentuk dengan menggeneralisasi pengetahuan tertentu. Karena

gagasan itu tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, maka deskripsinya harus dibuat dalam bentuk variabel.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kerangka konsep penelitian ini adalah :

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah :

1. Ha : Ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di masa pandemi.
2. Ho : Tidak ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di masa pandemi.